

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Budaya diambil dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah* yang berarti bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya budi dan akal. Budaya berarti suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh sekelompok manusia. Menurut KBBI, budaya merupakan sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Kebudayaan adalah aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan lainnya (E.B. Tylor:1871). Budaya merupakan sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, menurut Herskovitz (1948) disebut sebagai *superorganic*.

Ciri-ciri dari budaya, yaitu bisa dimiliki bersama, berbasis simbol, bersifat adaptif, dan dapat dipelajari dan diwariskan. Budaya juga memiliki fungsi sebagai identitas, batas, pembentuk perilaku dan sikap, sebagai komitmen, dan media komunikasi. Unsur-unsur yang ada pada budaya antara lain, teknologi, mata pencaharian, kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, kepercayaan, dan ilmu pengetahuan.

Kata seni memiliki istilahnya sendiri secara tidak sederhana, baik secara etimologis maupun terminologis dikarenakan pada awalnya seni tidak memiliki padanan kata yang tepat dengan bahasa Indonesia atau Melayu untuk konsep *art* dalam bahasa Inggris atau *kunst* dalam bahasa Belanda. Tetapi, ada beberapa teori yang mengungkapkan asal mula kata seni, yakni:

1. Kata seni berasal dari bahasa Melayu Riau, *sonik*. Kata 'so' atau 'se' berarti satu, sedangkan 'nik' berarti sesuatu yang sangat kecil atau halus. Jadi, sonik atau seni berarti sesuatu yang halus bentuk rupa maupun sifatnya.
2. Kata seni berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sani* yang berarti persembahan, pelayanan, dan pemberian yang tulus.
3. Kata seni berasal dari bahasa Belanda yaitu *genie* yang berarti kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir, yang sesuai dengan makna KBBI mengenai seni yaitu jenius.

Kata *art* dalam bahasa Inggris diduga merupakan bentuk neologisme yang memanfaatkan kata seni yang sudah ada dalam bahasa Melayu umum. Tetapi, teori yang sudah dipaparkan di atas diduga merupakan anggapan baru.

Seni juga memiliki kegunaan yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu kegunaan tanpa motivasi: naluri dasar manusia untuk keselarasan, keseimbangan, dan irama; pengalaman yang misterius; ungkapan imajinasi; dan fungsi ritual dan simbolis. Lalu, ada kegunaan dengan motivasi: komunikasi; hiburan; perubahan politik; zona bebas; penyelidikan sosial, subversi, dan anarki; tujuan sosial; psikologis dan penyembuhan; propaganda atau komersialisme; dan indikator kebugaran.

Berdasarkan masanya, seni dibagi menjadi tiga bagian, yaitu seni tradisional, seni modern, dan seni kontemporer. Seni tradisional merupakan karya seni yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diturunkan secara turun temurun. Biasanya, seni tradisional mempunyai aturannya sendiri dan bersifat statis. Seni modern merupakan karya seni yang berkembang dari karya seni tradisional. Dalam

karya seni modern, ditambahkan kreativitas sang pembuat diluar aturan seni tradisional yang berlaku. Seni kontemporer merupakan karya seni yang muncul karena sebuah tren yang ada pada waktu tertentu. Seni kontemporer bersifat dinamis mengikuti zaman.

Seni memiliki cabang yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu seni rupa murni yang terdiri dari seni lukis, seni grafis, seni patung, seni keramik, dan musik. Lalu, seni rupa terapan yang terdiri dari desain produk, desain grafis, arsitektur, desain interior, tata busana, kerajinan, desain industri, kaligrafi, dan desain otomotif.

Seni musik merupakan salah satu cabang seni yang berhubungan dengan suara atau lagu. Seni musik berasal dari perpaduan kata 'seni' dan 'musik'. Kata 'seni' yang berarti ciptaan atau emosi manusia yang dituangkan dalam media tertentu untuk menyalurkannya ke orang lain, sedangkan 'musik' berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousikos* yang berarti dewa keindahan yang memiliki kekuasaan dalam bidang seni dan ilmu. Jadi seni musik adalah seni yang menggunakan nada dan suara atau kombinasi dari kedua unsur tersebut untuk menyampaikan ekspresi, nilai, dan pesan kepada orang lain dalam satu kesatuan yang berkesinambungan.

Adapun pengertian seni musik menurut Aristoteles adalah suatu karya seni musik dengan kemampuan dan tenaga pengembangan yang berasal dari sebuah rasa melalui deretan nada atau melodi yang memiliki warna dari penciptanya. Menurut Banoe, musik diambil dari kata muse yang merupakan salah satu nama dewa dalam mitologi Yunani kuno untuk cabang seni dan ilmu. Musik merupakan cabang seni

yang membahas suara yang berbeda dan membagi menjadi pola yang berbeda yang dapat dimengerti dan dipahami orang. Musik adalah waktu yang pada dasarnya bisa didengar. Musik adalah bentuk kehidupan yang juga merupakan kumpulan suara dan ilusi. Musik yang berisi serangkaian nada yang memiliki jiwa yang dapat memanipulasi atau menggerakkan hati yang mendengarkan, (Sylado:1983).

Unsur-unsur yang ada pada seni musik, yaitu irama atau ritme, melodi, birama, harmoni, tempo, tangga nada, dinamika, dan timbre. Jenis musik juga bermacam-macam, yakni musik tradisional adalah jenis musik yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang ke generasi tertentu yang masih terjaga keasliannya; musik modern adalah jenis musik yang sudah berkembang secara zaman dan lebih universal yang menggunakan teknologi yang lebih canggih dan budaya baru dalam pembuatan instrumennya; dan musik kontemporer adalah jenis musik yang mempunyai keunikan dan ciri khas dibandingkan kedua jenis musik sebelumnya. Biasanya, musik kontemporer mempunyai variasi nada yang lebih kompleks dengan jenis bunyi, ritme, tempo, dan warna musik yang bervariasi. Fungsi dari seni musik adalah untuk mengekspresikan diri, terapi, hiburan, upacara, tari, dan komersial.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai perkembangan aliran musik tradisional Korea *Pansori* untuk bahan perbandingan. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi lainnya berupa buku-buku dan artikel terkait untuk

mendapatkan teori yang tepat untuk landasan teori penelitian ini.

Bomi Kang (2016) pada penelitiannya membahas apa itu *pansori*, bagaimana perkembangan *pansori*, hingga betapa pentingnya *pansori* bagi Korea Selatan dan harus dilestarikan. Dalam penelitian ini, peneliti membahas pertunjukan *pansori* dengan kesenian tradisional Indonesia, Rabab Pasisia untuk membandingkan beberapa aspek seperti, pemainnya, penuturan yang dibawakan dalam pertunjukan, dll.

Sohyun Park (2019) pada penelitiannya menjelaskan mengenai musik klasik dan musik tradisional pada kebudayaan Korea Selatan. Ia menjelaskan seperti apa musik klasik di Korea Selatan, seperti apa perkembangan musik klasik Korea di masa kini, seperti apa *gugak* dan jenis alat musik yang dimainkan, dan klasifikasi *gugak*. Peneliti dalam penelitian ini hanya mengambil kesenian tradisional *pansori* untuk penelitiannya dalam membandingkan dengan Rabab Pasisia dalam segi pemilihan lagu yang keduanya mengambil dari cerita rakyat lalu dilatunkan sebagai lagu.

Hartitom G.L dkk (2019) pada penelitiannya menjelaskan tentang *Rabab Pasisia* sebagai kesenian asli Minangkabau. Pada penelitian ini, ia menjabarkan apa itu *Rabab Pasisia* dan apa sejarahnya, lirik lagu dan maknanya, hingga unsur dalam pertunjukan *Rabab Pasisia*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa unsur untuk perbandingan dengan kesenian *Pansori*.

Hajizah (2019) pada penelitiannya membahas tentang kesenian Rabab yaitu Rabab Pariaman dan *Rabab Pasisia* dari segi perkembangannya dan penyajian pertunjukan dari kedua kesenian Rabab Minangkabau. Dalam penelitian ini,

peneliti mengambil perkembangan dan bentuk penyajian dari kesenian *Rabab Pasisia* untuk dibandingkan dengan *Pansori*.

Desmawardi dkk (2020) pada penelitiannya membahas tentang tradisi *Bakaba* dalam kesenian *Rabab Pasisia* yang masuk ke dalam film “*Gaduh Basanai*”. Ia menjelaskan bagaimana ekspresi dari penyanyi *Rabab Pasisia*, aspek musikal pada *Rabab Pasisia*, modus atau tangga nada, hingga aspek musikal dari film “*Gaduh Basanai*”. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil ekspresi dari penyanyi *Rabab Pasisia* dan aspek musikal yang ada pada kesenian *Rabab Pasisia* yang nanti akan dibandingkan dengan kesenian *Pansori*.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) dalam buku “Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan” kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi, budaya didefinisikan sebagai daya budi yang meliputi cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan berarti hasil dari ketiga aspek tersebut. Terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu sebagai sebuah kompleks bagi ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dsb., sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Robert H. Lowie kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan makan, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri, melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.

Secara garis besar, pengertian dari kebudayaan adalah sebuah sistem yang mencakup pengetahuan, kesenian, kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma sebagai anggota masyarakat. Kesenian merupakan karya seni yang diciptakan manusia yang mengungkapkan keindahan, ekspresi jiwa, dan budaya dari penciptanya. Kesenian sudah menjadi bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk menumpahkan segala ekspresi keindahan jiwa manusia.

2.3.2 Kesenian Tradisional

Seni merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, maupun dilihat dan didengar. Dengan kata lain, seni adalah isi jiwa seniman yang terdiri dari perasaan dan intuisinya, pikiran dan gagasannya, (Sumardjo:2000). Tradisional adalah yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang, (Sedyawati:1981)

Kesenian tradisional menurut Soepandi, dkk bahwa kesenian tradisional merupakan segala apa yang dituturkan atau diwariskan secara turun-temurun dari orang tua atau nenek moyang, (Soepandi, dkk:1987). Menurut Asep (2014:11), kesenian tradisional adalah hasil karya manusia yang

diciptakan dalam sebuah masyarakat yang memiliki fungsi terhadap masyarakat tersebut dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Secara garis besar, kesenian tradisional merupakan hasil karya manusia yang diciptakan dan memiliki fungsi bagi masyarakat tersebut dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang ke generasi berikutnya.

Kesenian tradisional memiliki ciri-ciri, yakni memiliki ikatan dengan budaya tertentu, bagian dari masyarakat yang menjadi pembeda seni di satu tempat dengan tempat lainnya, terbatas hanya pada lingkungan dan juga budaya yang menjadi penunjangnya, memiliki sifat statis atau tidak memiliki unsur kreatif sebagai dasar penciptaan karya baru, menjadi cerminan suatu budaya yang sesuai dengan dinamika masyarakat, dan tercipta dari filosofi yang ada serta kegiatan budaya yang ada pada daerah tertentu.

Kesenian tradisional juga memiliki fungsi, yaitu sebagai sarana dalam mengungkapkan perasaan dan tidak lepas dari adat istiadat, sebagai sarana pelengkap aktivitas keagamaan, sebagai pengingat suatu peristiwa penting, sebagai sarana pembeda antara satu daerah dengan daerah lain, dan sebagai ikon budaya.

Kesenian tradisional terbagi menjadi dua jenis berdasarkan perkembangannya, yaitu seni primitif yang merupakan seni yang lahir dari kebudayaan yang paling awal dan belum terpengaruh dari luar. Biasanya, jenis seni ini berasal dari zaman prasejarah dimana pada waktu itu manusia masih hidup sangat sederhana. Ciri-ciri dari seni primitif, yaitu masih berupa goresan atau coretan yang bersifat spontanitas, tidak memiliki perspektif, dan pemilihan

warna yang terbatas seperti putih, merah, coklat, dan hitam. Lalu, yang kedua adalah seni klasik atau seni kerajaan yang merupakan seni yang sudah mengalami perkembangan dan sudah disempurnakan karena sudah terpengaruh dari luar. Ciri-ciri dari seni ini adalah tidak bisa dikembangkan lagi, menjadi standar bagi zaman sebelum atau sesudahnya, dan berusia setengah abad.

2.3.3 Musik Tradisional

Musik tradisional merupakan gabungan kata dari bahasa Yunani, yaitu *'mousike'* yang merupakan nama dewa dalam mitologi Yunani yang bernama Mousa, dewa yang memimpin ilmu dan seni, dan kata *'traditio'* yang berarti kebiasaan masyarakat turun temurun (Wisnawa, 2020:3). Menurut Sedyawati dalam Bachtiar (2016:2) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Menurut Tumbijo (1977:13) musik tradisional merupakan sebuah seni budaya yang hidup dan berkembang di daerah tertentu dan telah turun temurun sejak lama. Secara garis besar, musik tradisional merupakan musik yang dilahirkan dan dikembangkan di daerah tertentu serta terus ada karena diwariskan oleh masyarakat setempat yang mendapatkan warisan musik tersebut.

Ciri-ciri dari musik tradisional yaitu, tidak diturunkan secara tertulis melainkan secara lisan, menggunakan bahasa setempat dari asal musik tersebut berada, melodi dan iramanya memiliki ciri khas yang sesuai dengan tempat musik itu berasal, dan menggunakan alat musik khas daerah tersebut. Adapun ciri lainnya adalah syair dan melodinya memakai bahasa dari daerah tersebut,

diajarkan dan diwariskan secara lisan, memakai alat musik khas daerah tersebut, bersifat informal, musiknya dibuat disesuaikan dengan masyarakat daerah tersebut, tidak memakai notasi, dan menjadi budaya turun temurun dari beberapa generasi dan harus terus dilestarikan.

Fungsi dari musik tradisional beragam yaitu, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana kelestarian budaya, sebagai identitas masyarakat, memberikan keharmonisan norma-norma yang ada pada daerah tersebut, sebagai pengiring aktifitas masyarakat, sebagai instrumen upacara adat atau keagamaan, sebagai persembahan simbolis, dan sarana komunikasi.

2.3.4 Pertunjukan Musik Tradisional

Seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto:1995). Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman, (Sedyawati:2002). Proses akulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan.

Pertunjukan musik tradisional merupakan proses pertunjukan seni suara karya nenek moyang oleh seniman masa kini dengan meruntut pola dasar dan aturan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun (Hermawan, 2020:11).

Konsep dari pertunjukan musik tradisional terbagi menjadi dua

bagian, yaitu musik sakral dan musik profan. Musik sakral adalah jenis musik yang lebih sering digunakan dalam upacara sakral, seperti upacara adat dan keagamaan. Konsep musik ini bersifat sakral dan tidak bisa dimainkan secara sembarangan. Musik sakral lebih sering dimainkan pada masyarakat adat tertentu, dan jarang ditampilkan di luar lingkungan tersebut. Lalu, musik profan merupakan musik yang digunakan dalam pementasan. Konsep musik ini sudah tidak berhubungan dengan acara adat atau keagamaan dan sudah dikemas untuk pertunjukan di panggung modern dengan durasi waktu yang sudah ditentukan.

Dalam setiap kesenian memiliki unsur-unsur yang tersusun didalamnya. Menurut Antono (2018), Pertunjukan musik tradisional juga memiliki unsur-unsur yang meliputi:

1. Tema

Tema merupakan sebuah plot dan menjadi dasar dari sebuah pertunjukan. Tema tersebut bisa menjadi pegangan atau pemikiran dasar dalam pembuatan sebuah pertunjukan musik tradisional. Dalam proses penentuan tema tersebut akan mempengaruhi hasil dari karya seni yang akan ditampilkan pada pertunjukan musik tradisional. Maka dari itu, dalam proses ini harus dipikirkan secara matang.

2. Instrumen Musik

Instrumen musik merupakan unsur yang digunakan dalam pertunjukan musik tradisional. Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan tersebut sudah pasti merupakan alat musik tradisional yang

berada di daerah tersebut.

3. Pemain Musik

Pemain musik merupakan unsur yang melengkapi instrumen musik untuk dimainkan dalam pertunjukan musik tradisional. Pemain musik berperan besar dalam pertunjukan musik tradisional untuk memadukan suara dengan instrumen lain atau mengiringi lagu.

4. Lirik

Lirik terutama dalam lirik lagu tradisional memiliki pesan moral yang berkaitan dengan tema dan adat istiadat atau tradisi dari kesenian daerah yang dibawakan dalam pertunjukan musik tradisional.

5. Unsur Musik

Unsur musik merupakan unsur yang mengikuti pertunjukan musik tradisional dalam membuat sebuah musik tradisional yang sesuai dengan kondisi dan tema yang akan ditampilkan.

6. Penonton

Penonton merupakan unsur yang mendukung dalam pertunjukan musik tradisional untuk memeriahkan suasana. Penonton juga turut andil dalam jalannya pertunjukan musik tradisional seperti memberikan respon atau sahutan terhadap lagu yang dibawakan.

2.3.4 Pansori

Menurut Kang Bo-mi, (2016:6) secara etimologi, *pansori* (판소리)

berasal dari dua kata yaitu *pan* (판) yang berarti tempat berkumpul atau tempat diadakannya acara. Lalu, *sori* (소리) berarti suara atau pertunjukan vokal yang menjembatani lagu dengan narasi cerita. Jadi, *Pansori* merupakan pertunjukan tradisional dimana penyanyi *Pansori* bernyanyi dihadapan penonton untuk menghibur dan memberikan pesan moral.

Secara kebudayaan, *pansori* merupakan pertunjukan tradisional Korea Selatan. *Pansori* merupakan pertunjukan yang menampilkan dua orang yaitu *sorikkun* (소리꾼) atau *gwangdae* (광대) yaitu seorang penyanyi *Pansori* dan *gosu* (고수) atau penabuh drum. Pada pertunjukannya, *sorikkun* dan *gosu* memakai *hanbok* yang merupakan baju tradisional Korea, lalu *sorikkun* akan memakai kipas atau sapu tangan di salah satu tangan, kemudian menceritakan sebuah cerita dalam bentuk nyanyian dan narasi. Pertunjukan *pansori* dilakukan selama 4 jam atau lebih apabila dilakukan hingga selesai dan secara lengkap.



Gambar 2.1 Pertunjukan *Pansori*
Sumber: m.ntok.go.kr

Awal kemunculan *Pansori* adalah pada abad ke-17 di era Dinasti *Joseon* yang mana kesenian ini lahir di kalangan rakyat jelata. Pada awalnya, pertunjukan *Pansori* lebih seperti shaman dan pertunjukan jalanan, dan mereka

hanya terkenal di kalangan rakyat jelata saja. Awal mula kemunculan *Pansori* tidak diketahui secara pasti dimana tetapi dipercaya berkembang di daerah *Honam*. Pada pertengahan abad ke-18, dipercaya bahwa *pansori* telah diakuisisi oleh kelas atas dengan dibuktikannya terdapat teks *Chunhyang-ga* yang ditulis *Yu Jin-han*, seorang *yangban* atau bangsawan. *Chunhyang-ga* merupakan pertunjukan *Pansori* yang paling terkenal di *Honam* pada tahun 1754.

Abad ke-19 merupakan era dimana *Pansori* mengalami ketenaran, yang ditunjukkan dengan peningkatan popularitas *Pansori* dan teknik dari kesenian tersebut sudah semakin maju. Pada awal pertengahan abad ke-19, *sorikkun* memasukkan lagu-lagu daerah kedalam aliran lagu ini, dengan menggunakan teknik vokal dan melodi yang bertujuan untuk menarik minat para kaum kelas atas.

Pada awal abad ke-20, *Pansori* mengalami beberapa perubahan, seperti lebih sering tampil di ruang tertutup dan pertunjukan yang cenderung mirip dengan opera barat, mulai direkam dan dijual dalam bentuk piringan hitam, meningkatnya penyanyi *Pansori* wanita yang didukung oleh organisasi *gisaeng* (기생) atau wanita penghibur. Karena pada kala itu merupakan masa kolonisasi Jepang, kebudayaan Korea dilarang oleh pemerintahan Jepang yang mana mengakibatkan *pansori* sering disensor karena memiliki kecenderungan monarki atau nasionalisme Korea. Karena hal itu, pada akhir abad 20, pertunjukan dan *changgeuk* (창극) atau opera Korea yang merupakan versi lebih modern dari *Pansori* meningkat, lalu kekacauan yang disebabkan oleh perang Korea juga meningkat yang mengakibatkan *Pansori* mengalami penurunan di pertengahan abad 20. Untuk meningkatkan dan melestarikan *Pansori*, akhirnya pada tahun

1964, pemerintah Korea mendirikan 무형문화재 (*Intangible Cultural Property*/Kekayaan Benda Tidak Berwujud). Hal ini memberikan kontribusi dalam kebangkitan ketertarikan aliran musik tersebut di awal 1960-an.

Pada abad ke-21, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations*) mendaftarkan *Pansori* sebagai “Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia” pada tanggal 7 November 2003. Pada abad tersebut, penampil *Pansori* sudah semakin meningkat, meskipun kesulitan menggapai ketertarikan publik. Sekarang, penonton *Pansori* disaksikan oleh orang tua, pelajar atau mahasiswa jurusan musik tradisional, dan kelas atas.



2.3.5 Rabab Pasisia

Rabab Pasisia merupakan kesenian tradisional dari Minangkabau yang menggabungkan seni tutur dan musik tradisional. Kesenian ini berkembang di daerah Pesisir Selatan, Sumatera Barat, yang menampilkan sebuah *kaba* atau cerita yang dibawakan oleh *tukang kaba* yang berarti penyanyi *Rabab Pasisia* dengan diiringi oleh alat musik yaitu, *rabab* atau rebab yang merupakan alat musik gesek dari Minangkabau, yang dimainkan oleh *tukang rabab* yang berarti orang yang memainkan alat musik rebab.



Gambar 2.2 Tukang *Rabab Pasisia*
Sumber: m.antaranews.com

Rabab merupakan istilah umum yang dipakai oleh masyarakat Pesisir Selatan yakni barabab. Istilah dari rabab bukan merupakan bahasa asli Minangkabau tetapi, rebab merupakan bahasa Indonesianya. Istilah rebab dan rabab sama-sama memiliki hubungan dan latar belakang sejarah perkembangan agama Islam ke Nusantara. Istilah rebab cocok untuk dialek bahasa melayu, sedangkan rabab lebih cocok dengan bahasa Minangkabau (Hartitom dkk. 2019:3). Istilah dari *rabab* juga ditemukan dalam bahasa Arab yang berbunyi

rabaabun atau *rabaabatun* yang berarti sejenis bunyi biola.

Lahirnya kesenian *Rabab Pasisia* erat kaitannya dengan seni tutur lisan yaitu “*Basikambang*”. “*Basikambang*” merupakan cerita yang mengisahkan tentang penderitaan hidup dalam sejarah Pesisir Selatan. Karena kisah ini, terciptalah lagu “*Sikambang*” yang merupakan lagu yang mengisahkan tentang seorang gadis bernama Sikambang yang berkerja sebagai pembantu rumah tangga yang mengalami penderitaan.

Masuknya kesenian *Rabab* ke Pesisir Selatan diperkirakan pada abad ke-7 yang dipercaya kesenian ini menjadi salah satu bentuk penyebaran agama Islam oleh pedagang Islam. *Rabab* dahulu dijadikan sebagai alat untuk berdakwah karena *rabab* merupakan salah satu unsur kebudayaan dari agama Islam. *Rabab Pasisia* berkembang di Pesisir Selatan yang meliputi daerah nagari Siguntua Tuo hingga Silauik.

Pada awalnya, lagu “*Sikambang*” didendangkan oleh *tukang kaba* atau pembawa cerita tanpa iringan *rabab*. Lalu, alat musik *rabab* mulai digunakan sebagai alat musik pengiring dan teks lagu yang diambil dari cerita rakyat Minangkabau.

Karena melodi dari lagu “*Sikambang*” yang kaya, ditambahkan dengan lagu-lagu khas Pesisir Selatan dan pantun yang bertemakan tentang jenaka dan anak muda, dan melodi musik *rabab* yang luas, membuat kesenian ini mendapatkan tanggapan yang luar biasa dari masyarakat Minangkabau.

Sejak era 2000-an, pertunjukan *Rabab Pasisia* bisa disaksikan di luar daerah Pesisir Selatan seperti di Pariaman. *Tukang rabab* dan *tukang kaba* dari

Rabab Pasisia juga saat ini berasal dari luar daerah Pesisir Selatan, seperti dari daerah Payakumbuh, Padang, dll. Bahkan sudah ada yang tinggal menetap disana. Karena faktor tersebut, kesenian ini memiliki penikmatnya sendiri di luar daerah Pesisir Selatan dan terus bertambah peminatnya. Hal ini didukung dengan bagaimana sang *tukang rabab* dan *tukang kaba* membuat sebuah kreativitas supaya *Rabab Pasisia* bisa dikenal masyarakat Minangkabau. Lalu, pada tahun 2019, *Rabab Pasisia* juga dinobatkan sebagai salah satu “Warisan Budaya Tak Benda” oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diumumkan pada Pekan Budaya Nasional di Jakarta.

2.4 Keaslian Penelitian

Bomi Kang (2016) pada penelitiannya membahas apa itu *Pansori*, bagaimana perkembangan *Pansori*, hingga betapa pentingnya *Pansori* bagi Korea Selatan dan harus dilestarikan. Dalam penelitian ini, peneliti membahas pertunjukan *Pansori* dengan kesenian tradisional Indonesia, *Rabab Pasisia* untuk membandingkan beberapa aspek seperti, pemainnya, penuturan yang dibawakan dalam pertunjukan, dll. Penelitian ini akan lebih menekankan pada perbandingan pertunjukan *Pansori* dengan *Rabab Pasisia*.

Sohyun Park (2019) pada penelitiannya menjelaskan mengenai musik klasik dan musik tradisional pada kebudayaan Korea Selatan. Ia menjelaskan seperti apa musik klasik di Korea Selatan, seperti apa perkembangan musik klasik Korea di masa kini, seperti apa gugak dan jenis alat musik yang dimainkan, dan klasifikasi gugak. Peneliti dalam penelitian ini hanya mengambil kesenian

tradisional *Pansori* untuk penelitiannya dalam membandingkan dengan *Rabab Pasisia* dalam segi pemilihan lagu yang keduanya mengambil dari cerita rakyat lalu dilatunkan sebagai lagu. Penelitian ini akan lebih menekankan pada *Pansori* yang merupakan seni tutur lisan yang memiliki kesamaan dengan *Rabab Pasisia* yang mana merupakan kesenian yang juga memakai konsep yang mirip.

Hartitom G.L dkk (2019) pada penelitiannya menjelaskan tentang Rabab Pasisia sebagai kesenian asli Minangkabau. Pada penelitian ini iya menjabarkan apa itu Rabab Pasisia dan apa sejarahnya, lirik lagu dan maknanya, hingga unsur dalam pertunjukan *Rabab Pasisia*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa unsur dan lagu yang digunakan dalam pertunjukan *Rabab Pasisia* untuk dibandingkan dengan kesenian tradisional Korea *Pansori* untuk melihat apakah ada kesamaan unsur atau tidak. Penelitian ini akan lebih menekankan pada beberapa unsur yang ada pada Rabab Pasisia untuk bisa diteliti persamaan dan perbedaannya dengan *Pansori*.

Hajizah (2019) pada penelitiannya membahas tentang kesenian *Rabab* yaitu *Rabab Pariaman* dan *Rabab Pasisia* dari segi perkembangannya dan penyajian pertunjukan dari kedua kesenian *Rabab* Minangkabau. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil perkembangan dan bentuk penyajian dari kesenian *Rabab Pasisia* untuk dibandingkan dengan *Pansori*. Penelitian ini akan lebih menekankan pada kesenian *Rabab Pasisia* dari segi perkembangan dan penyajiannya yang memiliki kemiripan dengan *Pansori*.

Desmawardi dkk (2020) pada penelitiannya membahas tentang tradisi *Bakaba* dalam kesenian *Rabab Pasisia* yang masuk kedalam film “*Gadiah Basanai*”. Ia

menjelaskan bagaimana ekspresi dari penyanyi *Rabab Pasisia*, aspek musikal *Rabab Pasisia*, modus atau tangga nada, hingga aspek musikal dari film “*Gaduh Basanai*”. Pada penelitian ini, penelitian hanya mengambil ekspresi dari penyanyi *Rabab Pasisia* dan aspek musikal yang ada pada kesenian *Rabab Pasisia* yang nanti akan dibandingkan dengan kesenian *Pansori*. Penelitian ini akan lebih menekankan pada aspek musikal dan ekspresi dari pertunjukan *Rabab Pasisia* dengan *Pansori* yang memiliki kemiripan pada hal yang sama.

